



PERAN STRATEGIS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK KARAKTER MORAL PESERTA DIDIK DI ERA DIGITAL

Bayu Angga Aditya¹, Michael Simanjutak², Wahyu Sanjaya Gultom³, Ismail Mubarok⁴

Program Studi Teknik Industri Universitas Pelita Bangsa

e-mail: bayuanggaaditya29@gmail.com, michaelbsimanjuntak14@gmail.com²,
wahyusanjaya313@gmail.com³, ismailmubarokahmad21@gmail.com⁴,

Accepted: 12/6/2026; **Published:** 17/6/2026

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter moral peserta didik. Kemajuan ini tidak hanya memperluas akses terhadap sumber belajar, tetapi juga memunculkan tantangan moral, seperti cyberbullying, penyebaran disinformasi, dan penurunan etika komunikasi digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter moral di era digital. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi literatur dengan mengkaji berbagai sumber ilmiah relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa PAI berperan penting dalam internalisasi nilai-nilai akhlak, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan adab dalam berinteraksi di dunia nyata maupun digital. Implementasi PAI yang kontekstual melalui integrasi literasi digital berbasis nilai Islam mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan sikap etis peserta didik. Selain itu, sinergi antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat menjadi strategi penting dalam menghadapi tantangan moral di era digital.

Kata kunci: Pendidikan Agama Islam, Karakter Moral, Era Digital, Literasi Digital, Etika Komunikasi, Peserta Didik, Cyberbullying.

ABSTRACT

The development of digital technology has significantly impacted the moral character formation of students. While it expands access to learning resources, it also presents moral challenges such as cyberbullying, the spread of misinformation, and the decline of ethical communication in digital spaces. This study aims to analyze the role of Islamic Religious Education (IRE) in shaping students' moral character in the digital era. The research employs a qualitative approach using a literature review of relevant academic sources. The findings indicate that IRE plays a crucial role in internalizing moral values, including honesty, responsibility, tolerance, and proper conduct in both real and digital interactions. Contextual implementation of IRE, particularly through integrating digital literacy based on Islamic values, enhances students' critical thinking and ethical awareness in using technology.

Furthermore, collaboration among teachers, schools, families, and communities is essential in addressing moral challenges in the digital era.

Keywords: *Islamic Religious Education, Moral Character, Digital Era, Digital Literacy, Communication Ethics, Students, Cyberbullying.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dunia pendidikan. Peserta didik saat ini hidup dalam lingkungan yang sangat terhubung dengan internet, media sosial, dan perangkat digital yang menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari. Transformasi digital ini memberikan manfaat seperti akses informasi yang luas dan cepat, peluang pembelajaran kreatif, serta peningkatan literasi teknologi. Namun, di sisi lain, era digital juga menghadirkan tantangan serius terkait moralitas, etika, dan perilaku sosial peserta didik. Hal ini terlihat dari meningkatnya kasus *cyberbullying*, penyebaran hoaks, perilaku agresif di media sosial, hingga kecenderungan kecanduan gawai di kalangan remaja (Suyatno, 2020; Fakhri et al., 2024). Dalam beberapa tahun terakhir, masyarakat dihadapkan pada berbagai tantangan serius yang berkaitan dengan perkembangan era digital, khususnya dalam aspek moral dan karakter generasi muda. Kemajuan teknologi informasi yang semakin pesat tidak hanya membawa dampak positif, tetapi juga memunculkan kekhawatiran yang meluas di tengah masyarakat (Bauman, 2000). Fenomena seperti menurunnya etika dalam berkomunikasi, meningkatnya kasus perundungan di dunia maya (*cyberbullying*), penyebaran informasi yang tidak benar (hoaks), serta kecenderungan perilaku individualistik menjadi indikator adanya degradasi nilai moral pada peserta didik (Zubaedi, 2012).

Sebagai contoh nyata, maraknya kasus *cyberbullying* di media sosial yang melibatkan pelajar menunjukkan bahwa kebebasan berpendapat di dunia digital seringkali tidak diiringi dengan tanggung jawab moral (Khoirulloh et al., 2026). Banyak peserta didik terlibat dalam tindakan menghina, merendahkan, atau menyebarkan aib orang lain tanpa mempertimbangkan dampak psikologis yang ditimbulkan (Prihandini & Rachmaniar, 2024). Selain itu, penyebaran hoaks di kalangan remaja melalui platform digital juga menjadi bukti rendahnya kemampuan literasi digital dan kurangnya kesadaran etika dalam menggunakan teknologi (Kominfo, 2023). Tidak hanya itu, fenomena kecanduan gawai juga menjadi perhatian serius.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering dijumpai peserta didik yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat digital dibandingkan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sosialnya. Hal ini berdampak pada menurunnya kepedulian sosial, empati, serta sikap tanggung jawab (Awalia & Zulkarnaini, 2025). Bahkan dalam konteks pendidikan, penggunaan gawai yang tidak terkontrol seringkali mengganggu proses belajar dan mengurangi kualitas interaksi antara guru dan peserta didik (Kemendikbud, 2017).

Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peran strategis sebagai fondasi pembentukan karakter moral. PAI tidak hanya mengajarkan pengetahuan kognitif

tentang ajaran Islam, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku melalui internalisasi nilai-nilai seperti kejujuran, amanah, adab, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam menghadapi dinamika era digital yang rentan terhadap penyalahgunaan teknologi (Azra, 2012). Menurut Abuddin Nata (2016), pendidikan agama berfungsi sebagai sistem pembinaan yang mampu mengarahkan peserta didik menuju kepribadian berakhlak, baik dalam kehidupan nyata maupun dunia maya. Selain itu, tantangan globalisasi digital menuntut PAI untuk bertransformasi menuju pembelajaran yang lebih inovatif dan kontekstual, termasuk integrasi literasi digital berbasis etika Islam. PAI perlu mengembangkan metode pembelajaran yang menggabungkan teknologi, seperti penggunaan platform digital, media audiovisual, dan modul interaktif, guna membekali siswa dengan kemampuan menyaring informasi serta bersikap kritis terhadap konten digital (Rokhman et al., 2014; Huda, 2013). Dengan cara ini, peserta didik bukan hanya mampu memahami ajaran Islam, tetapi juga mengaplikasikannya dalam interaksi digital yang bertanggung jawab.

Dengan demikian, urgensi PAI pada era digital semakin signifikan, karena pendidikan ini bukan sekadar transfer pengetahuan religius, tetapi juga instrumen pembentukan moral dan karakter yang menjadi benteng utama dalam menghadapi perubahan zaman (UNESCO, 2015). Kombinasi nilai keislaman, keteladanan guru, dan pemahaman literasi digital diyakini mampu menciptakan generasi yang bermoral, beretika, dan mampu memanfaatkan teknologi secara positif

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi literatur (*library research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian konseptual dan teoritis yang berkaitan dengan peran Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter moral di era digital. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu bertujuan untuk menguraikan secara sistematis fenomena yang diteliti berdasarkan sumber-sumber ilmiah yang relevan. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa buku-buku referensi utama yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Islam dan pendidikan karakter, sedangkan data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen akademik lainnya. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode studi pustaka dan dokumentasi, dengan cara menelusuri, mengkaji, dan mengorganisasikan berbagai sumber literatur yang relevan. Selanjutnya, analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara sistematis. Proses analisis dilakukan dengan menelaah hubungan antara konsep pendidikan agama Islam dengan fenomena permasalahan moral di era digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena Penggunaan Internet dan Dampaknya terhadap Peserta Didik

Perkembangan teknologi digital di Indonesia menunjukkan peningkatan yang sangat pesat. Berdasarkan data APJII tahun 2024, jumlah pengguna internet di Indonesia mencapai lebih dari 221 juta jiwa dengan tingkat penetrasi sebesar 79,5% dari total populasi (APJII, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa hampir seluruh lapisan masyarakat, termasuk peserta didik, telah terhubung dengan dunia digital. Selain itu, sekitar 48% pengguna internet berasal dari kelompok usia di bawah 18 tahun, yang berarti mayoritas pengguna internet adalah

generasi muda yang masih dalam tahap pembentukan karakter. Intensitas penggunaan internet pada kelompok ini bahkan mencapai rata-rata lebih dari 5 jam per hari, sehingga memberikan pengaruh besar terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku mereka. Tingginya penetrasi internet tersebut memberikan kemudahan dalam mengakses informasi, tetapi juga membuka peluang besar terhadap paparan konten negatif. Data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 1.615 konten hoaks yang tersebar di ruang digital (Kominfo, 2023). Hal ini mengindikasikan bahwa literasi digital masyarakat, khususnya peserta didik, masih perlu ditingkatkan agar mampu menyaring informasi secara bijak (Nasrullah, 2015).



Realitas Kasus Degradasi Moral: Bullying dan Cyberbullying

Fenomena degradasi moral di era digital dapat dilihat secara nyata melalui meningkatnya kasus perundungan, baik secara langsung maupun melalui media digital (*cyberbullying*). Data dari KPAI dan JPPI menunjukkan bahwa jumlah kasus kekerasan di lingkungan pendidikan meningkat dari 285 kasus pada tahun 2023 menjadi 573 kasus pada tahun 2024, atau mengalami kenaikan lebih dari 100% (KPAI, 2024). Selain itu, sekitar 31% dari kasus tersebut berkaitan langsung dengan perundungan, yang menunjukkan bahwa *bullying* menjadi masalah dominan di lingkungan pendidikan. Bahkan, laporan lain menunjukkan bahwa kasus *cyberbullying* terus meningkat, dengan kenaikan 118 kasus dalam satu tahun terakhir (Fakhri et al., 2024).

Dampak dari *cyberbullying* tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga dapat memengaruhi kondisi psikologis korban secara jangka panjang, seperti depresi, kecemasan, bahkan risiko bunuh diri (Prihandini & Rachmaniar, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan moral di era digital telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan dan membutuhkan penanganan serius (Suyatno, 2020).

Keterkaitan Teknologi Digital dengan Krisis Moral

Data Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024 menunjukkan bahwa 1 dari 2 anak usia 13–17 tahun pernah mengalami kekerasan dalam

hidupnya. Angka ini memperkuat asumsi bahwa perkembangan teknologi digital yang tidak diimbangi dengan penguatan karakter dapat berkontribusi terhadap meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan peserta didik (Kemendikbud, 2017). Selain itu, tingginya penggunaan internet di kalangan pelajar yang mencapai lebih dari 70% menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian utama dalam kehidupan mereka (APJII, 2024). Namun, sebagian besar penggunaan tersebut masih didominasi untuk hiburan dan media sosial, bukan untuk aktivitas edukatif (Nasrullah, 2015).

Kondisi ini mengindikasikan bahwa teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang berpotensi memengaruhi moral dan perilaku peserta didik (Bauman, 2000).

Peran Strategis Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Permasalahan

Dalam menghadapi kondisi tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai upaya preventif dan kuratif dalam membentuk karakter moral peserta didik (Nata, 2016). PAI tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak seperti:

Kondisi ini mengindikasikan bahwa teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran, tetapi juga sebagai ruang interaksi sosial yang berpotensi memengaruhi moral dan perilaku peserta didik (Bauman, 2000).

Peran Strategis Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Permasalahan

Dalam menghadapi kondisi tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai upaya preventif dan kuratif dalam membentuk karakter moral peserta didik (Nata, 2016). PAI tidak hanya mengajarkan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai akhlak seperti:

- Kejujuran (*sidq*) (Khoirulloh et al., 2026)
- Tanggung jawab (*amanah*) (Azra, 2012)
- Saling menghormati (*tasamuh*) (Zubaedi, 2012)
- Etika dalam komunikasi (*adab*) (Fauzi, 2022)

Nilai-nilai tersebut sangat relevan dalam menghadapi tantangan era digital, khususnya dalam mengatasi fenomena *cyberbullying*, penyebaran hoaks, dan penyalahgunaan media sosial (Azra, 2012).

Lebih lanjut, integrasi antara pendidikan agama dan literasi digital menjadi solusi yang efektif. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu:

- Memahami batasan etika dalam penggunaan teknologi (Huda, 2013)
- Menyaring informasi secara kritis (Rokhman et al., 2014)
- Menggunakan media digital secara bertanggung jawab (Nasrullah, 2015)

Dengan demikian, PAI dapat berfungsi sebagai benteng moral yang mampu mengimbangi perkembangan teknologi digital (Suyatno, 2020).

Solusi Strategis dalam Mengatasi Krisis Moral di Era Digital

Menghadapi berbagai permasalahan moral yang muncul akibat perkembangan teknologi digital, diperlukan solusi yang komprehensif dan terintegrasi. Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi strategis dalam menawarkan pendekatan yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga aplikatif dalam kehidupan peserta didik sehari-hari (Nata, 2016).

1. Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Literasi Digital

Salah satu solusi utama adalah mengintegrasikan nilai-nilai ajaran Islam ke dalam praktik literasi digital. Literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga sebagai kemampuan untuk bersikap bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam mengelola informasi (Nasrullah, 2015). Dalam perspektif Islam, penggunaan teknologi harus dilandasi oleh nilai-nilai seperti kejujuran (*sidq*), tanggung jawab (*amanah*), dan etika (*adab*) (Azra, 2012; Khoirulloh et al., 2026). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mampu membedakan informasi yang benar dan salah, tetapi juga memiliki kesadaran moral dalam menyebarkan informasi di ruang digital (Kominfo, 2023).

2. Penguatan Peran Guru sebagai Teladan Moral

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting sebagai teladan (*uswah hasanah*) dalam membentuk karakter peserta didik (Nata, 2016). Dalam konteks era digital, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing dalam penggunaan teknologi secara etis (Huda, 2013).

Penguatan peran guru dapat dilakukan melalui:

- Penerapan metode pembelajaran berbasis nilai (*value-based learning*) (Fadlillah & Aini, 2022)
- Penggunaan media digital yang edukatif dan islami (Aziz et al., 2023)
- Pendampingan terhadap aktivitas digital peserta didik (Rokhman et al., 2014)
Dengan pendekatan ini, peserta didik dapat mencontoh perilaku yang baik dalam penggunaan teknologi.

3. Kolaborasi antara Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat

Permasalahan moral di era digital tidak dapat diselesaikan oleh sekolah saja, tetapi memerlukan kerja sama antara berbagai pihak (Kemendikbud, 2017). Keluarga sebagai lingkungan pertama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dasar anak, sementara masyarakat berperan dalam menciptakan lingkungan sosial yang kondusif (UNESCO, 2015). Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui:

- Pengawasan penggunaan gawai di rumah (Prihandini & Rachmaniar, 2024)
- Edukasi literasi digital bagi orang tua (Nasrullah, 2015)
- Program pembinaan karakter berbasis masyarakat (Azra, 2012)

Dengan adanya sinergi antara ketiga elemen tersebut, pembentukan karakter peserta didik dapat dilakukan secara berkesinambungan.

4. Pemanfaatan Teknologi sebagai Media Dakwah dan Edukasi

Alih-alih memandang teknologi sebagai ancaman, PAI dapat memanfaatkannya sebagai sarana dakwah dan edukasi (Nasrullah, 2015). Penggunaan platform digital seperti video pembelajaran, media sosial edukatif, dan aplikasi berbasis nilai Islam dapat menjadi alternatif pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kehidupan peserta didik (Huda, 2013).

Pemanfaatan ini bertujuan untuk:

- Menanamkan nilai moral melalui media yang disukai peserta didik (Prensky, 2001)
- Meningkatkan minat belajar agama (Chanra & Tasruddin, 2025)
- Membentuk kebiasaan positif dalam penggunaan teknologi (Aziz et al., 2023)

Dengan pendekatan ini, teknologi tidak lagi menjadi sumber masalah, tetapi menjadi bagian dari solusi dalam pembentukan karakter.

5. Pengembangan Kurikulum Berbasis Karakter Digital

Kurikulum Pendidikan Agama Islam perlu dikembangkan agar lebih responsif terhadap tantangan era digital (Rokhman et al., 2014; Fahyuni & Fathurrohman, 2021).

Hal ini dapat dilakukan dengan memasukkan materi tentang:

- Etika bermedia sosial (Cholilah, 2021)
- Bahaya hoaks dan cara menghindarinya (Al-Ayyubi, 2019)
- Dampak *cyberbullying* (Fakhri et al., 2024)
- Tanggung jawab digital dalam perspektif Islam (Fauzi, 2022)

Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara konseptual, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perkembangan teknologi digital membawa dampak signifikan terhadap pembentukan karakter moral peserta didik, baik dalam bentuk peluang maupun tantangan (APJII, 2024; Bauman, 2000). Kemudahan akses informasi serta intensitas penggunaan media digital yang tinggi di kalangan generasi muda berkontribusi terhadap munculnya berbagai fenomena degradasi moral, seperti *cyberbullying*, penyebaran hoaks, serta menurunnya etika dalam berkomunikasi (Kominform, 2023; KPAI, 2024).

Keresahan masyarakat terhadap kondisi tersebut menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kemajuan teknologi dan penguatan nilai-nilai moral (Nasrullah, 2015). Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai sarana pembinaan karakter yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku berbasis nilai-nilai akhlak (Nata, 2016).

Implementasi PAI yang efektif dapat dilakukan melalui integrasi literasi digital berbasis nilai Islam, penguatan peran guru sebagai teladan, serta kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat (Azra, 2012; Kemendikbud, 2017). Selain itu, pemanfaatan teknologi sebagai media edukasi dan pengembangan kurikulum berbasis karakter digital menjadi langkah penting dalam menjawab tantangan era digital (Rokhman et al., 2014).

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat menjadi solusi komprehensif dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat serta mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana dan bertanggung jawab (Suyatno, 2020; UNESCO, 2015).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ayyubi, M. Z. (2019). Social Media Ethics in Responding to Fake News (Hoaxes) from a Hadith Perspective. *Journal of Qur'anic and Hadith Studies*, 19(2), 148–166.
- APJII. (2024). *Laporan Survei Internet Indonesia 2024*. Jakarta: Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia.
- Awalia, A., & Zulkarnaini, Z. (2025). Pembentukan Karakter Moral Remaja di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 8(1), 45–62.
- Aziz, H., Rahim, A., & Hakim, L. (2023). Pengembangan Model Pembelajaran PAI Berbasis Project-Based Learning Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 45–62.

- Azra, Azyumardi. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Bauman, Zygmunt. (2000). *Liquid Modernity*. Cambridge: Polity Press.
- Chanra, M., & Tasruddin, R. (2025). The Role of Social Media as a Platform for Da'wah in the Digital Era. *Collaborative Journal of Science*, 8(1), 872–881.
- Cholilah, P. F. (2021). *Social Media Ethics for the Millennial Generation*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Fadlillah, M., & Aini, Q. (2022). TPACK Framework dalam Pembelajaran PAI: Konsep dan Implementasi. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(2), 124–142.
- Fahyuni, E. F., & Fathurrohman, I. (2021). *Pengembangan Kurikulum PAI di Era Disrupsi*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Fakhri, M., dkk. (2024). Kekerasan Digital dan Dampaknya pada Remaja Indonesia. *Jurnal Studi Sosial dan Pendidikan*, 17(2), 112–128.
- Fauzi, A. (2022). Tabayyun sebagai Landasan Teologis Literasi Digital. *Journal of Islamic Education Studies*, 10(1), 78–96.
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). *Laporan Isu Hoaks di Indonesia 2023*. Jakarta: Kominfo.
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Khoirulloh, A., dkk. (2026). Internalisasi Nilai Islam dalam Etika Digital. *Jurnal Al-Ikhlas*, 7(1), 34–49.
- KPAI. (2024). *Laporan Tahunan Perlindungan Anak Indonesia 2024*. Jakarta: Komisi Perlindungan Anak Indonesia.
- Nata, Abuddin. (2016). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Prensky, Marc. (2001). Digital Natives, Digital Immigrants. *On the Horizon*, 9(5), 1–6.
- Prihandini, D., & Rachmaniar, S. (2024). Faktor dan Dampak Cyberbullying pada Pelajar. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 6(2), 89–104.
- Rokhman, F., Syaifudin, A., & Yuliati, S. (2014). Character Education for Golden Generation 2045. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 141, 877–885.
- Suyatno. (2020). The Role of Islamic Education in Character Building. *Journal of Islamic Studies*, 15(2), 45–62.

UNESCO. (2015). *Education 2030: Incheon Declaration and Framework for Action*. Paris: UNESCO Publishing.

Zubaedi. (2012). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada..



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)